

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM

*Oleh: Hermawansyah**

Abstrak:

Kondisi pendidikan dewasa ini sangat mencemaskan, semakin berkembangnya zaman semakin membludaknya berbagai macam problem khususnya dalam dunia pendidikan. Seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, peredaran narkoba, seks bebas, korupsi, dan banyak tindak kejahatan lainnya. Tindakan-tindakan amoral tersebut tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Sebab, paling tidak mereka pernah dididik di sekolah. Fenomena ini menggambarkan kegagalan dunia pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter, gagasan ini muncul karena proses pendidikan selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Sudah saatnya lembaga pendidikan atau sekolah mengambil haluan untuk mengikuti pola, model, dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam. Islam memandang pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi dan karakter umat manusia di muka bumi ini yang tentunya berpedoman pada kebenaran Al-Qur'an dan Sunnatullah. Maka amat pentingnya karakter Rasulullah diutamakan untuk diinternalisasikan karena semakin berkembangnya zaman semakin kurangnya generasi yang menjalankan titah syariat Islam sehingga tidak beristiqomah dan berkeyakinan untuk melakukan sesuatu yang baik untuk diri dan orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Nilai Islam, Akhlak.

Pendahuluan

Beragam permasalahan yang mendera pendidikan dapat disebut sebagai "kegelisahan sepanjang zaman," sebab kajian tentang pendidikan adalah sebuah kajian yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas. Masing-masing zaman mempunyai problem pendidikan yang berlainan. Bahkan, dalam dunia yang serba modern ini, pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa, sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Atas dasar itu,

*Penulis adalah Dosen Tetap STIT Sunan Giri Bima. Email:
hermawansyahbima@yahoo.co.id

perkembangan pemikiran tentang pendidikan yang menjadi dasar terbentuknya pendidikan berkualitas, perlu terus digalakan agar pendidikan dapat mengemban fungsi dan perannya secara maksimal dalam membangun manusia berkualitas dan untuk memenuhi harapan keluarga, umat, dan bangsa.¹

Masalah pendidikan memang tidak pernah selesai dibicarakan, hal ini setidaknya didasarkan pada beberapa alasan. *Pertama*, merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, sudah menjadi takdir-Nya pendidikan itu tidak akan pernah selesai. *Kedua*, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman, karena ia dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah pada tiap tempat dan waktu. Karena adanya perubahan itu, masyarakat tidak pernah puas dengan teori pendidikan yang ada. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap kepuasan seseorang dengan keadaan pendidikan.²

Oleh karena itu, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang dilakukan dilakukan selama ini belum sepenuhnya berhasil dalam membangun Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia gagal membentuk manusia yang berkarakter.³

Pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak karena dilihat dari situasi masyarakat dan bahkan situasi pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengaruh utama implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya, mengingat makin meningkatnya permasalahan dikalangan generasi muda, baik tawuran pelajar, dan bentuk-bentuk kenakalan remajalainnya. Pejabat negara dan politisi semakin gandrung melakukan praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Aparat penegak hukum cenderung melanggar peraturan-peraturan hukum yang dibuat sendiri. Para elit politik suka "cakar-mencakar" dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya. Kaum intelektual cenderung melanggar etika profesinya dan visi-misi

¹ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, (Malang: UMM, Press. 2008), xiii

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 009), 3

³ Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 9

luruhnya. Para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya.⁴

Salah satu jawaban atas berbagai permasalahan di atas adalah karena kita gagal menumbuhkan kembangkan pendidikan nilai, baik nilai agama, nilai moral, maupun nilai budaya di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pembangunan kita cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis, yaitu hasil yang bisa dilihat dengan mata dan dinikmati oleh perut. Institusi pendidikan yang fungsi awalnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, saat ini tidak lebih dari sekadar lembaga bisnis dan industri yang melihat peserta didik (siswa-siswi) sebagai objek yang siap menjadi mesin "ATM." Pada saat yang bersamaan, moral dan etika bukan lagi menjadi "menu bergizi" bagi murid sekolah (juga guru), tetapi telah menjadi "komoditas eceran."⁵

Pada dasarnya pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu memberdayakan umat manusia sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan dunia dan akhirat sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpannya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan. Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mapan, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan⁶

Pendidikan seharusnya membuat orang menjadi manusia yang bermoral dan ber-etika, manusia yang sadar bahwasanya dirinya manusia. Kesadaran akan hal tersebut menciptakan suatu gagasan baru tentang pengembangan serta penerapan pendidikan nilai meskipun sebenarnya pendidikan nilai memang sudah ada sejak dulu. Seperti halnya konsep pendidikan yang membebaskan Paulo Freire atau pun

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (New York: Bantam Book, 2012), 7

⁵ Timo Teweng, "Penanaman Pendidikan Nilai" <http://www.teweng.blogspot.com/> Diakses 7 Januari 2016

⁶ Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1991), 15

konsep pendidikan yang memerdekakan Ki Hajar Dewantara, keduanya muncul dari latar belakang sosial yang hampir sama, yaitu masyarakat yang tertindas.⁷

Pendidikan nilai muncul dikarenakan kondisi manusia yang semakin menurun etika moralnya maupun akhlaknya. Pada dasarnya pendidikan nilai itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih, pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Selanjutnya tulisan ini akan mengulas lebih jauh internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter.

Kedudukan Pendidikan Karakter bagi Pembangunan Bangsa

Disaat-saat bangsa Indonesia bersepakat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang perlu di hadapi. *Pertama*, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *Kedua*, adalah membangun bangsa, sedangkan yang *ketiga*, adalah membangun karakter.⁸

Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep bangsa Indonesia dan pembangunan karakter bangsa. Pada Implementasinya kemudian upaya mendirikan Negara relatif begitu cepat dibandingkan pembangunan bangsa dan karakter. kedua hal ini terbukti membutuhkan proses perjalanan yang panjang dan butuh dilakukan secara terus-menerus, tidak boleh putus sepanjang perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Maka Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character Building*) karena *character Building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju

⁷ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LKIS 2002), 111

⁸ Samani, Muchlas & Haryanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, (2012), 1

dan jaya, serta bermartabat. *kala character Building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi *bangsa kuli*"⁹.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara masalah karakter tidak terlepas dari kecenderungan beberapa pakar yang mengkaji nilai karakter dalam tata laksana kehidupan yang telah di temukannya seperti halnya Megawangi mengemukakan 9 pilar karakter yaitu: (1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2). Kemandirian dan tanggungjawab, (3). Kejujuran/amanah, diplomatis. (4). Hormat dan santun, (5). Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6). Percaya diri dan pekerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik dan rendah hati, (9). Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁰ Demikian juga dikemukakan oleh Ari Ginanjar seorang pakar ESQ, dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah, Ginanjar merangkumnya dalam 7 Pilar karakter dasar yaitu: *Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerja sama*.¹¹

Dari sekian karakter yang telah diungkap oleh para pakar di atas maka kesemuanya itu tidak terlepas dari karakter dasar yang telah ada pada diri Rasulullah sejak awal. Sebagaimana hadist Rasulullah "Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran akhlaq" H.R. Ahmad. Juga dalam (QS. Al-Ahzab: 21) "sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Nilai-nilai karakter yang esensial (*core essential character values*), yang ada pada diri Nabi sangat dikenal dengan empat akhlaiknya, yang sering dibuat akronim sebagai sifat, yaitu: (1) Siddiq, (2) Tabligh, (3) Amanah, dan (4) Fathonah (STAF).¹²

Sidiq, artinya benar. Lawan kata sidiq adalah kizib (dusta). Nabi Muhammad SAW selalu berkata dan berbuat besar dan benar, yang selalu merujuk kepada ajaran Allah SWT. Sebagai utusan Allah SWT, oleh masyarakat dikenal sebagai "al amin", atau orang yang benar. Bahkan Allah SWT sendiri menyatakan dalam (QS. Maryam (19): 50): "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

⁹*Ibid*, 1-2

¹⁰*Ibid*, 93

¹¹Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 16

¹²Mulyasa. *Manajemen Pendidikan...*, 5

Tablig, artinya menyampaikan firman Allah kepada umat. Nabi Muhammad SAW selalu menyampaikan ajaran Islam tanpa henti. Semua ajaran Islam itu telah disampaikan kepada para pengikutnya dalam berbagai kesempatan.

Amanah, artinya dapat dipercaya. Di dalam akhlak amanah ini terdapat unsur nilai dasar kejujuran, karena orang jujur akan melahirkan sifat yang dapat dipercaya dalam kehidupan, di samping juga memiliki unsur kebenaran sebagaimana akhlak siddiq yang telah dijelaskan dalam nilai akhlak mulia sebelumnya.

Fathonah, artinya cerdas. Lebih tepat kalau dikatakan cerdas, bukan hanya sekedar pandai. Kecerdasan beliau melebihi kondisi beliau yang tidak dapat membaca dan menulis (ummi).

Juga dalam al-Qur'an, Sebagai umat Islam yang meyakini al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka dapat merumuskan konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. Hal ini disebabkan secara teologis, mustahil seorang muslim yang mengabaikan Al-Qur'an memiliki karakter atau akhlakul karimah sebagaimana yang diinginkan dalam ajaran Islam itu sendiri.

Sedangkan Hakikat pendidikan karakter itu sendiri adalah penanaman nilai, membutuhkan keteladanan dan harus dibiasakan, bukan diajarkan. Jika dalam konsep PBKB yang disusun oleh Puskur terdapat 18 nilai dan banyak nilai karakter lain juga yang telah dijabarkan, maka dalam perspektif Al-Qur'an jauh melebihi angka tersebut. Namun untuk memudahkan penanaman nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

1. Nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.
2. Nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
3. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya.

4. Nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.¹³

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Misalnya, nilai istiqamah jauh lebih luas dari nilai komitmen dan konsisten. Begitu pula makna ikhlas jauh lebih mendalam dibandingkan dengan makna rela berkorban. Bahkan istilah akhlak (QS. Qalam: 4) pun jauh lebih kompleks dibanding dengan istilah moral, etika, atau karakter.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Apakah perbedaan antara pendidikan karakter, pendidikan moral dan pendidikan akhlak? Lalu kenapa pendidikan karakter sangat ramai diperbincangkan akhir-akhir ini? Permasalahan ini dilihat perlu memandang dari sudut tujuan pendidikan yang telah berjalan sejak lama hingga garis perjalan sejarahnya pada hari ini, sebagai tinta yang akan melukis paradigma perubahan bagi seluruh manusia. Jadi, tujuan pendidikan merupakan sebuah tuntutan untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foester yang dikutip oleh Majid, karakter menjadi sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan inilah, kualitas pribadi seseorang diukur dari segi.¹⁴

Terdapat perbedaan antara pendidikan moral, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Abdul Majid menjelaskan bahwa terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika diruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, kurang normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah

¹³ Suparni Proceeding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, (Yogyakarta 2012).

¹⁴ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2012), 8

kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan¹⁸.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri-Nya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (*perasaannya*).¹⁹ Senada dengan itu, Lickona menemukan bahwa tidak sulit bagi kita untuk mengenali karakter yang baik ketika kita melihatnya. Untuk mengilustrasikan bagaimana karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perbuatan moral.²⁰

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, pengertian karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan karakter yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Seseorang dianggap memiliki karakter mulia, apabila ia mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkah lakunya. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lain karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Tinjauan Islam tentang pendidikan karakter

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *syari'ah* dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh

¹⁸ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan...*, 3

¹⁹ Zainal, Aqib. *Panduan & Aplikasi Pendidikan...*, 3

²⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (New York: Bantam Book, 2013), 72

seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar karakter dalam Islam.²¹

Nilai-nilai agama dan nilai-nilai demokrasi bukanlah hal yang dipertentangkan hari ini. Jika dipahami lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu berkerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya menjadi semangat dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.²²

Maka pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, Menurut Al-Attas "pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia"²³ pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam secara filosofis seyogyanya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia.²⁴ Dengan demikian kalau pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia, manusia yang bagaimana yang dikehendaki pendidikan Islam? Marimba, menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kepribadian Muslim.²⁵ Muhamad Munir Mursi dalam Toto Suharto, menyebutkan dengan istilah *insan kamil*.²⁶

Sementara itu, Al-Abrasyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah "manusia yang mencapai

²¹ Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif...*, 58

²² Ma'mur Asmani Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2011), 36

²³ Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), 67

²⁴ Suharto Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 112

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 1989), 46

²⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan...*, 112

jiwanya tetap kosong, hanya ada perasaan tak berart³¹. Di sinilah letak peran dan fungsinya iman dan taqwa.

Fungsi iman dan Taqwa perlu ditumbuhkan sejak kecil, karena dengan keduanya yang di tumbuhkan sejak kecil dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman bathin dan kebahagiaan.³² Maka Pendidikan karakter merupakan sebuah pilar yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik sejak dini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan mental manusia yang unggul baik didunia maupun di akhirat kelak.

Nilai-nilai dalam Islam

Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisata dapat memberikan pengertian tentang nilai, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai³³. Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Model-model penanaman nilai, yang pada intinya ada empat model di antaranya adalah: ³⁴*Pertama*, model dogmatik; yaitu untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Model ini dianggap kurang mampu mengembangkan keadaan rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran akan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karen tetap pada otoritas guru atau atasannya.

Kedua, model deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Model ini terbentuk dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki

³¹ M. Rusli Amin, *Pencerahan Spritual Sukses membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, (Jakarta: A-Mawardi Prima, 2002), 48

³² Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 232

³³ Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008), 16

³⁴ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Nuansa. (2003), 107-108

nilai-nilai baik, selanjutnya diambil beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau hampir sempit ruang lingkungannya.

Ketiga, model induktif adalah sebagai kebalikan dari model deduktif, yakni dalam penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Keempat, model reflektif adalah merupakan gerakan dari pengguna model deduktif dan induktif, yakni menanamkan nilai dengan jalan mondar-mandir atau memberikan konsep semua cara tentang nilai-nilai temuan, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari.

Secara religius pendidikan berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Qur'an sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Pelaksanaan ibadah harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dilaksanakan sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya kita.³⁵

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat di golongkan menjadi dua macam.

1. Nilai ilahiyah

Bahasa Al-Qur'an, dimensi ketuhanan ini juga disebut dengan jiwa rabbaniyah (QS. Ali-Imran: 79) "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" atau ribbiyah (QS. Ali-Imran: 146). Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting yang harus di tanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:³⁶

- a. *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. *Islam*, sebagai kejutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan menyakini bahwa apa pun yang datang dari Tuhan tentu

³⁵ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter...*, 92

³⁶ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter...*, 93

mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif.

- c. *Ihsan*, yaitu sadar sedalam-dalamnya bahwa senantiasa Allah hadir atau bersama kita dimanapun kita berada. Seakan-akan kita melihat-Nya, kalau kita tidak dapat melihat-Nya niscaya Allah akan melihat kita.
- d. *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- e. *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan bathin.
- f. *Tawakkal* (dalam ejaan yang lebih tepat, tawakkul), yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada-Nya, dan yakin atas kehendak-Nya.
- g. *Syukur*, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sebagaimana fiman-Nya (QS. Lukman: 12).
- h. *Sabar*, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Selain nilai-nilai dalam Islam yang telah dipaparkan di atas, tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah lainnya. Walaupun hanya beberapa yang dijelaskan di atas tapi lebih dari cukup untuk mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasar yang perlu ditanamkan dalam diri.

2. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak bisa dipahami terbatas hanya pada titik atau bagian sebuah pengajaran. akan tetapi keberhasilan pendidikan bagi peserta didik tidak hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu memahami atau menguasai hal-hal yang bersifat pikiran atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang tak kalah pentingnya, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari yang akan melahirkan budi pekerti luhur dan akhlakul karimah. Antara lain:

- a. *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah Kasih

- (Rahim, Rahmah) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya (QS. Al-An'am:12).
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman bisa disebut (Ukhuwah Islamiyah) seperti yang telah dikemukakan dalam, (QS. al-Hujrat:10-12).
 - c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan nilai-nilai, adalah sama dalam harkat dan martabat, tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tau kadar taqwannya (QS. Al-Hujurat: 13).
 - d. *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negative. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari perasangka, sikap ini juga disebut tengah (*wast*) dan bahwa Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah. (QS. Al-Baqarah: 143).
 - e. *Husnun al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal suci. Sehingga manusia itu pun pada hakekat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (*hanif*).
 - f. *al-Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dengan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang menilainya (QS. Fatir: 10). Lagi pula diatas orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu. (QS. Yusuf: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah sesuatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk bersikap tinggi hati (QS. Al-Maidah: 54) dan (QS. Al-Fath: 29).
 - g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. salah-satu sifat orang-orang yang beriman adalah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS. Al-Baqarah; 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji

lebih-lebih lagi merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

- h. *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti yang di turunkan kepada Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS. Al-Imran:159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- i. *Al-amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekwensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- j. *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan dan mengharapkan pertolongannya (QS. Al-Baqarah: 273).
- k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antar keduanya (QS. Al-Furqan: 67). apalagi Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya (QS. Al-Isra:26)
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum yang beriman yang memiliki kesedian yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya(*raqabah*) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaiakan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu (QS. Al-Imran: 17 dan 93).

Maka disini Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah contoh terbaik dalam berkarakter di kalangan masyarakatnya. Nabi Muhammad berhasil membangun karakter masyarakat Arab menjadi berbalik dari karakter sebelumnya, yakni yang sebelumnya jahiliyah (bodoh dan biadab) menjadi Islami (penuh dengan nilai-nilai Islam yang beradab). Pembinaan karakter ini dimulai dengan membangun aqidah orang-orang Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan

muamalah mereka sehari-hari selama kurang lebih sepuluh tahun. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat Arab menjadi masyarakat madani (*yang berkarakter mulia*).

Simpulan

Berdasarkan uraian pada analisis tulisan diatas dan fokus masalahnya, maka pada terakhir ini dapat diambil kesimpulan bahwasan Karakter yang mesti di internalisasikan yaitu karakter yang telah ada pada diri Rasulullah sehingga kegiatan proses belajar-mengajar mencirikhaskan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam, adapun karakter berbasis nilai-nilai Islam yang di ambil dari karakter Rasulullah yaitu, *Pertama*, Sidiq yang dimiliki oleh Rasulullah, dimana sidiq tersebut mencakupi sifat, Benar, Ikhlas, jujur, dan sabarnya Rasulullah. *Kedua*, Tabligh, yaitu mencakupi sifat, kasih sayang, lemah lembut, bersih, empati, rendah hati, sopan santun, dan tanggung jawabnya Rasulullah. *Ketiga*, Amanah yaitu mencakupi sifat, adil, istiqomah, berbakti, waspada, hormat atau rendah dirinya Rasulullah, sedangkan yang *Keempat*, Fathanah yaitu mencakupi sifat, Disiplin, rajin/ giat belajar, ulet/gigih, logis dalam berpikir, ingin berprestasi, kreatif dan telitinya Rasulullah.

Dari nilai-nilai karakter Rasulullah tersebut sudah mencakupi sekian karakter yang telah digagas oleh pemerintah dan para pakar karakter yang ada dan juga karakter yang telah digalinya tidak terlepas dari karakter Rasulullah, asmaul husna dan lain-lainnya yang ada dalam pola hidup yang dituntut oleh Islam.hanya saja basis islam tidak dijadikan indikator dalam pendidikan di Indonesia karna Indonesia merupakan Negara Multikultural, sehingga pemerintah memiliki kebijakan untuk menentukan nilai-nilai karakter yang harus dimasukan dalam sebuah asupan kurikulum pendidikan sebagai penanaman moral dan akhlaknya peserta didik.

Maka dari itu intensitas kurangnya didikan orang tua terhadap anaknya, sehingga rendahnya budaya untuk mempelajari Al-Qur'an di rumah-rumah masyarakat muslim, perilaku anak sudah jauh dari kotrol orang tua, saling menghormati tidak dibudayakan lagi dan memiliki kebiasaan yang amat menyimpang dari perilaku karakter.

Era global telah merampas waktu anak-anak seperti hadirnya media televis dan game, penampilan dan perilaku telah mengikuti tren modern, merosoknya budaya Islam dilingkungan dan pergaulan generasidilingkungan lebih tinggi merusak dari pada yang bernilai baik,

kerena masalah-masalah yang muncul akhir-akhir inilah pentingnya nilai-nilai Islam ditanamkan kepada generasi mukmin.

Karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menjadi pilihan untuk diinternalisasikan pada generasi, sebab disamping umat Islam memiliki kitab pedoman yang menjadi petunjuk mutlak sebuah kebenaran demikian juga telah tampak pada apa yang telah dijalankan oleh Rasul sebagai Nabi akhir zaman yang menjadi panutan dan figur yang terbaik bagi ummatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2012.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo. 2008
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, penerjemah Bahasa Haidar Bagir Cetakan VI, Bandung: Mizan, 1992.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik ke Empirik- Rasional tesitik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Al Fabet, 2008.
- Marimba, D.Ahmad *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif. 1989
- Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008
- Ma'mur Asmani Jamal, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2011.
- M. Athiyah, Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah bustami A. Ghani dan Djohar Bahry Cet ke- VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara. 1987.
- M. Rusli Amin, *Pencerahan Spritual Sukses membangun Hidup Damai Dan Bahagia*, Jakarta: A-Mawardi Prima, 2002
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- , *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.

- Musa Muslim (editor). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2003.
- Samani, Muchlas & Haryanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2012.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Suparni. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, Juni, 2012.
- Syafi'I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, New York: Bantam Book, 2013.
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*, Malang: UMM, Press, 2008.
- Zainal, Aqib, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK*, Bandung: Rama Widya, 2011.
- <http://lead.sabda.org/>